



Article History:

Submitted:

15-05-2022

Accepted:

15-06-2022

Published:

19-06-2022

EDUCATION OF THE CHARACTER OF THE MAIN CHARACTERS IN THE NOVEL FEEL SMART, JUST A STUPID, DON'T HAVE THE WORK OF RUSDI MATHARI

PENDIDIKAN KARAKTER TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *MERASA PINTAR, BODOH SAJA TAK PUNYA* KARYA RUSDI MATHARI

Charin Setya Handayani¹, Titik Sudiatmi², Suparmin³

Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

Email: Charinsetya1@gmail.com, titiksudiatmi2@gmail.com,

Suparminpres@gmail.com

DOI: 10.32682/sastranesia.v%vi%i.2482

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/2482>

Abstract

This research aims to describe how the character in the main character and also the structure of his personality, especially in relation to character education in the novel by Rusdi Mathari entitled "Feel Smart, Stupid Don't Have One" which was analyzed using the literary psychology approach of Sigmund Freud (Id, Ego, Superego), character education itself is the basis for starting a stage of individual learning. The method used in this study is a qualitative descriptive method using a critical discourse analysis approach, which is an approach that leads that knowledge is obtained from social interaction. The data source used is one of the novels by Rusdi Mathari, the data used are the words and sentences used by the author to describe the main character taken in terms of character education. The main character in this novel is an old village resident who is considered by the residents as an insane parent, namely Cak Dlahom, but the assessment of the surrounding residents is different from what the author describes in his writing.

Keywords: *Ideology of character education, Novel, Main Character, Literary Psychology*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan bagaimana karakter pada tokoh utama dan struktur kepribadiannya, khususnya dalam hubungannya dengan pendidikan karakter dalam novel karya Rusdi Mathari berjudul yang dianalisis dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud (Id, Ego, Superego), pendidikan karakter



sendiri merupakan landasan untuk memulai suatu tahap belajar individu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan analisis wacana kritis, yaitu merupakan pendekatan yang mengarah bahwa pengetahuan didapatkan dari interaksi sosial. Sumber data yang digunakan adalah salah satu novel karya Rusdi Mathari, data yang digunakan merupakan kata-kata dan kalimat yang digunakan penulis untuk mendeskripsikan tokoh utama yang diambil dari segi pendidikan karakternya. Tokoh utama dalam novel ini merupakan seorang penduduk kampung tua yang dianggap warga sebagai orangtua kurang waras yaitu Cak Dlahom, akan tetapi penilaian warga sekitarnya berbeda dengan apa yang penulis gambarkan dalam tulisannya.

Kata Kunci : Ideologi pendidikan karakter, Novel, Tokoh Utama, Psikologi Sastra

Pendahuluan

Dalam karya sastra pengarang berusaha menggambarkan segala peristiwa yang dialami masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Karya sastra juga tidak terlepas dari rekaman peristiwa-peristiwa kebudayaan yang ada dalam hidup manusia. Sastra dan kebudayaan, keduanya memiliki objek yang sama, yaitu manusia dan masyarakat, manusia sebagai fakta sosial dan manusia sebagai makhluk kultural (Ratna, 2004:14). Karya sastra yang baik juga tidak pernah membuat pembacanya merasa bosan, merasa terpaksa, dan merasa terbebani saat membacanya. Dalam penelitian ini penulis berfokus pada pendidikan karakter yang tergambar dalam novel tersebut. Novel yang akan dibahas penulis kali ini merupakan salah satu serial yang dimuat di situs mojok.com selama bulan ramadhan 2015 dan 2016, dan selanjutnya dijadikan bentuk buku novel oleh pengarangnya.

Novel ini telah beberapa kali menjadi objek penelitian, seperti “nilai sosial pada novel merasa pintar, bodoh saja tak punya karya Rusdi Mathari” milik Ahmad Fadlil Hidayatullah, yang berfokus pada nilai sosial novel. Menurut Ahmad Fadhil dalam penelitiannya pada novel karya Rusdi Mathari, ia menyimpulkan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat kita harus mengetahui nilai-nilai yang ada pada lingkungan. Namun kita tidak juga harus selalu mengikutinya, sebab setiap individu berpikir dengan cara yang

berbeda-beda dalam menyikapi permasalahan yang ada pada lingkungannya. Nilai-nilai sosial juga tidak diperoleh begitu saja oleh seseorang saat ia lahir, akan tetapi nilai-nilai sosial diperoleh dari ajaran orang tua kepada anaknya dengan beberapa penyesuaian. Nilai sosial juga menjadi petunjuk arah bersikap dan bertindak di dalam lingkungan masyarakat (Hidayatullah, 2019). Hal tersebut berbeda dengan apa yang difokuskan penulis pada penelitian ini, fokus penelitian ini merupakan pendidikan karakter dalam novel tersebut yang dianalisis dengan teori psikologi sastra.

Pendidikan karakter merupakan salah satu landasan penting untuk dijadikan individu sebagai salah satu alasan berkembang, hal tersebut bisa dimulai dari lingkup keluarga, teman, dan sekolah. Pendidikan karakter dapat diberikan melalui beberapa cara, salah satunya melalui karya sastra, hal tersebut karena karya sastra dapat memberikan manfaat bagi pengarang juga pembacanya. Dalam sebuah karya sastra pengarang dapat mengekspresikan segala hal yang berkaitan dengan perasaan, ide-ide, dan konsep-konsep nilai luhur, serta keyakinan yang memiliki nilai estetis dalam karya sastratersebut (Nurgiyantoro 2013: 434). Salah satu aliran pemahaman yang menganggap bahwa, karakter manusia adalah suatu hal keyakinan yang mustahil bisa dihindariserta sudah merupakan takdir atau ketentuan Tuhan, sedangkan aliran pemahaman lain berpandangan bahwa puncak pemenuhan diri itu terletak pada kemampuan individu untuk menjadi apa yang sesungguhnya yang ia inginkan (O'neil, 2008:59) dalam hal ini karakter tokoh dihubungkan dengan psikologi sastra.

Pendekatan psikologi sastra merupakan suatu pendekatan yang menganalisis nilai-nilai yang mencerminkan realitas sosial masyarakat, khususnya di dalam memilih dunia pendidikan. Menggunakan psikologi sastra teori Sigmund Freud yang diantaranya Id, Ego, dan Superego. (1) Id merupakan kepribadian manusia yang asli dan paling dasar, suatu proses dimana naluri-naluri bawaan dan keinginan-keinginan yang direpresi, (2) Ego merupakan suatu sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada dunia objek dari kenyataan, dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan, (3) Superego merupakan sistem kepribadian

yang menjalankan nilai-nilai dan aturan-aturan yang bersifat evaluatif (menyangkut baik buruk), yang berjalan memakai prinsip idealistis sebagai lawan dari prinsip kepuasan Id dan prinsip realistik dari ego (Syawal & Helaluddin, 2018:13). Penulis memilih teori ini karena memiliki keterkaitan dengan novel karya Rusdi Mathari.

Novel ini memiliki daya tarik tersendiri bagi peneliti karena memiliki tokoh utama lelaki yang bersifat kompleks secara psikologi dan kepribadiannya yang cukup berbeda dengan individu lain dalam novel tersebut. Tokoh ini bernama Cak Dlahom, Cak Dlahom digambarkan sebagai lelaki duda tua yang hidup di sebuah desa di Madura dan tinggal di gubuk kecil bersebelahan dengan kandang kambing milik Pak Lurah, ia sering dikira gila, padahal tidak, ia juga dianggap memiliki nilai agama yang cukup tinggi, namun caranya dalam memahami substansi makrifat sangat berbeda dengan orang disekitarnya. Analisis pendidikan karakter ini berlatarbelakang tentang sebuah cerita yang mendidik masyarakat, dan di dalamnya terdapat cerita yang menarik, terutama konflik-konflik yang dialami tokoh utama. Pendidikan karakter sendiri merupakan salah satu hal yang penting untuk memulai tahap awal belajar, karena dengan adanya pendidikan karakter seorang individu bisa terbantu membentuk karakter mereka masing-masing (Syahrul, 2018). Dalam novel ini penulis akan menganalisis bagaimana pendidikan karakter tokoh utama dalam novel “ Merasa Pintar, Bodoh Saja tak Punya” karya Rusdi Mathari menggunakan pendekatan psikologi sastra.

Metode Penulisan

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang dikandung dalam objek penulisan, hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan data yang mendalam agar lebih signifikan terhadap substansi penelitian. Dapat juga diartikan sebagai penyajian hakikat hubungan antara peneliti dengan subjek. Metode ini juga berusaha untuk menganalisis subjek penelitian agar lebih mendalam. (Yuliani, 2018). Sumber

data yang digunakan dalam penulisan ini merupakan tokoh utama dalam novel “Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya” karya Rusdi Mathari. Kemudian disusul dengan analisis pendidikan karakter menggunakan pendekatan psikologi sastra (menggunakan teori Sigmud Freud) dimana dalam pendekatan ini berfokus pada analisis karya sastra berdasarkan perwatakan tokoh secara psikologi juga aspek-aspek pemikiran dan perasaan pengarang saat menciptakan karya tersebut.

Teknik pengumpulandata yang digunakan terdiri dari beberapa alur kegiatan,yaitu, (a) pengumpulan data dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka serta membaca secara berulang dengan menyeluruh maupun sebagian novel “*Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya*”, (b) mengidentifikasi data yang berupa kalimat untuk menjawab masalah penelitian, (c) reduksi data dengan mencatat yang dilanjutkan dengan klasifikasi data sesuai dengan permasalahan penelitian, (d) menyajikan data berdasarkan dengan hasil penelitian serta rumusan masalah, dan (e) penarikan simpulan.

Hasil dan Pembahasan

Fakta Cerita Novel “Merasa Pintar, Bodoh Saja tak Punya”

Fakta cerita dalam novel “Merasa Pintar, Bodoh Saja tak Punya” terdiri dari alur, tokoh penokohan dan latar. Alur dalam novel ini merupakan alur campuran, hal ini karena cerita yang digambarkan merupakan campuran dari masa kini dan masa lampau. Setiap bagian cerita dari novel ini merupakan tahap penyituan, tahap pemunculan konflik, tahap klimaks, dan berakhir di tahap penyesuaian.

Buku novel ini awal mulanya merupakan kumpulan cerita yang ditulis Rusdi Mathari di salah satu situs sosialnya yaitu *Mojok.co*. sebagai serial Ramadhan dalam dua tahun berturut-turut, yakni antara tahun 2015-2016. Tulisan pertamanya di unggap pada tanggal 17 Juni 2015 dengan judul “Benarkah kamu merindukan Ramadhan?”tulisan tersebut menjadi awal

perkenalan pembaca Mojok.co dengan tokoh-tokoh serial antara lain : Cak Dlahom, Mat Piti, Romlah, Pak RT, istri Bunali, Pak Lurah, dan Sarkum (anak Bunali). Pada Ramadhan kedua ada beberapa tokoh tambahan yang disuguhkan Rusdi Mathari untuk para pembacanya yaitu Nody (suami Romlah), Gus Mut, Busairi, Warkono, Cak Dullah, dan Pak Marja.

Tokoh utama dalam salah satu novel karya Rusdi Mathari adalah seorang warga desa Ndusel di Madura yang bernama Cak Dlahom, Cak Dlahom sedikit berbeda dengan kebanyakan orang lainnya, ia sering dikira gila, padahal tidak. ia juga dianggap memiliki ilmu agama yang tinggi, namun pemahannya terhadap ibadah dan agama berbeda dari yang lainnya. Cak Dlahom merupakan seorang duda tua yang tinggal di kandang kambing milik Pak Lurah, hari-hari ia selalu membuat warga desa terkejut dengan tingkah lakunya yang bisa dibilang kurang waras, meskipun demikian ada salah satu warga desa yang menganggap Cak Dlahom bukan orang gila tetapi orang yang memiliki keistimewaan yaitu Mat Piti, ia merupakan seorang duda anak satu yang terkenal dermawan dan cukup memiliki pengaruh untuk warga desanya. Anak Mat Piti bernama Romlah ia merupakan gadis yang sudah berumur akan tetapi belum juga mendapatkan jodoh (Ramadhan Pertama).

Dalam kehidupan sehari-hari tingkah laku Cak Dlahom selalu menjadi sorotan juga perbincangan warga desanya dari Ibu-Ibu sampai anak-anak yang juga ikut mencaci Cak Dlahom, bukan apa-apa tapi segala sesuatu yang ia lakukan memang selalu menuai berbagai pro dan kontra antarwarga desanya. Suatu hari setelah sholat magrib salah seorang warga desa menemukan Cak Dlahom telentang telanjang bulat diantara dua makam tua didekat masjid sambil memandangi langit, para jamaah masjid khususnya para perempuan menjerit melihat Cak Dlahom sampai-sampai cacian juga sumpah serapah dilontarkannya, mereka menganggap Cak Dlahom menodai kesucian masjid. Melihat hal itu Mat Piti yang kebetulan juga sedang berdzikir di Masjid langsung berlari dengan membawa sarung untuk dikenakan Cak Dlahom, setelah dibujuk akhirnya Cak Dlahom mau pulang

dan mengenakan sarung yang dibawa Mat Piti. Sesampainya dirumah Mat Piti bertanya kepada Cak Dlahom apa tujuannya seperti itu di depan Masjid, dengan wajah polosnya Cak Dlahom menjawab kalau ia sedang bersedekah, yang membuat Mat Piti heran kenapa sedekah harus telanjang bulat dan di depan Masjid seperti itu, Cak dlahom menjawab ia seperti itu karena ingin bersedekah kepada nyamuk karena ia merasa kasihan kepada nyamuk yang menurutnya diciptakan oleh Allah untuk beribadah juga kepada-Nya dengan cara menghisap darah manusia, jika para nyamuk mati ditangan manusia lalu bagaimana caranya beribadah kepada Allah, maka dari itu ia berniat bersedekah kepada nyamuk. Dengan demikian, Cak Dlahom memiliki watak yang tidak bisa di gambarkan secara biologis, disebut gila tetapi ia cukup paham berbagai lini kehidupan di masyarakat setempatnya, tetapi untuk disebut waras pun tingkah lakunya menggambarkan bahwa ia bukan orang waras.

Analisis Kepribadian Tokoh Utama

Sigmund Freud mengemukakan bahwa tujuan psikoanalisis adalah memperkuat ego, membuatnya lebih lebih independen dari superego, memperlebar medan persepsinya, memperluas organisasinya sehingga ia dapat memiliki bagian-bagian yang segar dari id. Metode-metode utama yang digunakan Freud untuk mencapai tujuan psikoloanalisis tersebut adalah (1) penggunaan asosiasi bebas secara sistematis dan analisis mimpi, (2) analisis resistensi, (3) analisis transferensi, dan (4) interpretasi dengan tujuan memecahkan masalah-masalah emosional yang utama pada masa kanak-kanak (Semiun, 2010 : 16-17). Dalam penelitian, sebelumnya yang berjudul *"Analisis Kepribadian Tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmund Freud Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari"* oleh Ririn Setyowati, memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan pendekatan teori psikologi Sigmund Freud. Dalam penelitiannya digambarkan secara menyeluruh tentang kepribadian tokoh utama yaitu Marni dengan tiga komponen kepribadian yang digambarkan penulis novel "Entrok"

menggunakan teori Sigmund Freud. Dalam kesimpulannya Marni yang merupakan tokoh utama memiliki karakter yang berontak terhadap apa yang telah digariskan untuknya (Setyorini, 2017:14). Penelitian ini juga menjabarkan karakter tokoh utama yaitu Cak Dlahom menggunakan tiga komponen kepribadian Sigmund Freud, yaitu Id, Ego, dan Superego. Berikut penjabaran dalam setiap komponen dalam novel :

Id sendiri merupakan komponen kepribadian manusia yang paling mendasar terdapat naluri-naluri bawaan, seperti makan, minum, istirahat, rangsangan seksualitas dan agresivitas. Id bersifat kacau, artinya bahwa mekanisme kerja dari id ini tanpa aturan, tidak mengenal norma-norma moral dan tidak bisa membedakan antara benar dan salah, bekerja berdasarkan keinginan terhadap kesenangan dan tidak senang (Rokhmansyah, 2014:162). Pada tokoh utama Cak Dlahom dalam novel "Merasa Pintar, Bodoh Saja tak Punya" Id digambarkan pada, bagian Ramadhan kedua "bersedekah kok minimalis dan biasa-biasa saja". Lebaran tinggal menghitung hari semua warga desa Ndusel sibuk menyiapkan berbagai hal untuk menyambut hari raya begitupun dengan Warkono dan Busairi, mereka menjadi orang yang paling sibuk, bergantian keduanya memcanta satu-satu pembayar zakat fitrah dan mal, mencatat pemberi sedekah dan infak. Dalam percakapannya Warkono dan Busairi terlihat sangat merasa ingin bersedekah tetapi belum merasa mampu, terdapat pada kutipan.

"War, Ri, kenapa kalian ingin menjadi seperti Pak Lurah, Pak RT, atau Mat Piti yang kaya iu?"

"Karna mereka kaya dan dengan hartanya mereka beribadah"

"Tidakkah yang dilakukan mereka itu biasa?"

"Maksunya cak?"

*"Orang kaya bersedekah, beramal, berinfak, itu sudah semestinya Ri, War. Sudah sewajarnya. Biasa saja. Tidak ada yang istimewa. Sebagian dari mereka bahkan bersedekah minimalis, hanya memenuhi hitungan yang ditentukan syariat. Mereka pelit. Kikir. Menumpuk-
numouk dan menghitung-hitung hartanya, setiap kali ada orang datang kepada mereka hendak meminta bantuan, mereka akan bilang tidak punya sembari bertanya ini itu sehingga yang meminta bantuan harus*

berbohong dan mengarang cerita. Mereka juga suka dipuji” “ Menjadi istimewa apabila orang seperti kalian yang justru bersedekah, beramal, dan berinfak. Benar, kalian mungkin sulit memenuhi kebutuhan hidup, tapi justru karena kesulitan hidup kalianlah yang menjadikan sedekah kalian luar biasa. Sangat istimewa. Orang miskin yang sanggup berinfak “ (hlm 182) .

Dalam kutipan diatas bisa dilihat kepribadian Id dalam beberapa tokoh yang memiliki keinginan dalam diri mereka untuk berinfak atau bersedekah akan tetapi belum bisa karena faktor ekonomi yang menghalangi mereka.

Ego, merupakan komponen kepribadian sebagai pengarah individu kepada dunia objek dari kenyataan, dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan (*reality principle*), ego terbentuk dengan diferensiasi dari Id karena kontak dengan dunia luar. Sebagai satu-satunya area pikiran yang berinteraksi dengan dunia luar, ego memiliki peran pengambil keputusan dari kepribadian (Feist, 2017:31). Ego memiliki tugas memperoleh kepuasan yang dituntut Id dengan mencegah adanya tegangan baru atau menunda kenikmatan sampai ditemukan objek yang nyata-nyata memenuhi kebutuhan. Terbentuk pada struktur kepribadian individu sebagai hasil kontak dari dunia luar. Berikut kutipan yang menggambarkan Ego pada salah satu novel karya Rusdi Mathari,

Pada bagian “Dia sakit dan kamu sibuk membangun Masjid”
“ Betul, Pak RT. Merenovasi masjid kini menjadi lebih penting ketimbang memperbaiki dan memperbagus kelakuan. Umat sekarang diajak lebih bergantung pada masjid ketimbang masjid yang tergantung pada umat. Aiajak aktif membangun masjid, tapi membiarkan orang seperti istri Bunali terus tak berdaya lalu mati. Diajak rela rmenyodorkan sumbangan ke mana-mana untuk membangun masjid, tapi membiarkan Sarkum anak Bunali tidak bersekolah dan kelaparan. Kita bahkan tidak menjenguknya. Tidak pernah tahu keadaan mereka. Lalu apa sesungguhnya arti masjid ini bagi kita? Apa arti kita bagi masjid ini?” (hlm147)

Dalam kutipan diatas bisa diambil kesimpulan bahwa para masyarakat memiliki Ego yang sudah mendasar pada individu mereka masing-masing, lebih mementingkan keadaan bangunan daripada keadaan saudara mereka sendiri, tidak memperdulikan bagaimana seorang anak

yang ditinggal mati bapak dan ibunya, padahal mereka tau keadaan sesungguhnya.

Supergo, Merupakan sistem kepribadian yang berisikan nilai-nilai dan aturan-aturan yang bersifat evaluatif (menyangkut baik-buruk), yang beroperasi memakai prinsip idealistis (*idealistic principle*) sebaga lawan dari prinsipkepuasn Id dan prinsip realistik ego. (Rokhmansyah,2014:163) menjabarkan superego menjadi proses internalisasi individu tentang nilai-nilai moral masyarakat. Nilai-nilai moral ini didapatkan individu terutama dari orang tuanya yang mengajarkan perilaku pantas dan tidak dalam situasi tetntu. Superego memiliki sifat positif dalam mengontrol dorongan-dorongan primitif dan mendorong individu untuk memantapkan karier yang produktif dimasyarakat, namun juga memiliki implikasi yang negatif. Berikut gambaran superego dalam novel “Merasa Pintar, Bodoh Saja tak Punya”

Walau kadang dia (Cak Dlahom) dijumpai dipinggir kali, merancau berbicara pada air. Kadang dia memanjat pohon dan mengaji keras-keras. Kadang dia tidur di kandang kambing milik Pak Lurah, menciumi kambing-kambing lalu menangis. Kadang dia mendatangi masjid dan hanya berdiri memperhatikan orang-orang yang shalat dengan tatapan mata yang bisa menjatuhkan cicak di dinding (hlm10).

Bisa diambil kesimpulan bahwa Cak Dlahom merupakan orang yang kurang waras.Pada bagian “ Di hari raya ini maukah kamu jadi anakku?” Saat semua sedang bermaaf-maafan dirumah Mat Piti setelah usai melaksanakan sholat idul fitri, tanpa disadari ternyata Cak Dlahom menghilang, Gus Mut lalu segera mencarinya. Terlihat di kandang kambing milik Pak Lurah, Cak Dlahom mengelus kepala Sarkum anak almarhum Bunali yang empo hari meninggal karna gantung diri.

“Jangan sentuh saya, Pak Dlahom, Biarkan saya sendiri. Hari ini sama dengan hari-hari lainnya”

“Iya. Maafkan aku, Sarkum, Maafkan aku . . .”

“Tinggalkanlah saja saya, Pak. Saya sedang berdoa. Mendoakan bapak dan ibu saya”

“Iya, teruslah berdoa, Sarkum. Aku akan menemanimu.”

“Ini hari Raya yang paling menyedihkan bagi saya. Saya tak punya siapa-siapa. Rumah tak punya. Perut saya melintir kelaparan. Pakaian saya hanya yang melekat di badan. Mau meminta-minta saya malu. Mau bekerja, siapa yang mau memperkerjakan saya. Saya lunglai dan merintih. Tapi, tak ada yang tahu. Tak ada yang mendengar. Saya ingat bapak dan ibu saya. Andai mereka masih ada. Saya berdoa untuk mereka.”

"Aku salah, Sarkum. Aku yang salah. Kalau boleh dan kamu mau, bisakah aku jadi bapakmu? Romlah jadi ibumu? Nody jadi kakakmu? Mat Piti jadi pamanmu? Gus Mut jadi saudaramu"(hlm 212)

"Pak Dlahom, bagaimana mungkin saya tidak mau. Hanya Pak Dlahom yang selama ini penuh perhatian pada saya dan ibu. Saya berterimakasih kalau benar Pak Dlahom mau menjadikan saya sebagai anak. Saya mau sekolah"

"Iya, Sarkum. Nanti kamu bersekolah. Biar Ibu Romlah dan Nody yang mendaftarkanmu."(hlm213)

Dalam kutipan diatas bisa dicermati bahwa saat masyarakat mungkin menganggap Cak Dlahom sebagai manusia gila atau kurang waras, tetapi justru hanya ia yang perhatian dan penuh belas kasih kepada anak yatim di desanya, sekalipun saat hari Raya Idul Fitri. Ia bahkan mau mengangkan Sarkum menjadi anaknya juga mau menyekolahkanya. Hal tersebut merupakan salah satu kepribadian superego dalam diri cak Dlahom.

Implementasi Ideologi Pendidikan Pada Tokoh Utama

Ideologi pendidikan dalam karya sastra khususnya novel mengandung nilai-nilai yang mencerminkan realitas sosial masyarakat, khususnya dalam memilih dunia pendidikan. Dalam novel "Merasa Pintar, Bodoh Saja tak Punya" penulis akan memberikan pengimplemantasian pendidikan pada tokoh utama.

Pembentukan ideologi pendidikan melalui dimensi agama

Pandangan Syariati (2012) dalam Islam bahwa individu memiliki masyarakat yang bertanggung jawab untuk nasibnya, juga para individu yang membentuk masyarakat bertanggung jawab untuk nasib-nasib mereka. Masyarakat dan individu bertanggung jawab atas perbuatan-perbuatan mereka di hadapan Tuhan dan masing-masing membentuk nasibnya sendiri dengan tangan sendiri.

Pada bagian "Zakat dan Sekantong taek" (hlm71), terdapat kutipan sebagai berikut
"Zakat itu kotoran. Sama dengan sedekah, infak, dan sebagainya.kita semua harus membuangnya.jangan dieman-eman."

"Zakat wajib dikeluarkan. Untuk membersihkan harta. Membersihkan hati kita"

"Kalau zakat seperti zakat fitrah kan ada ketentuannya, Cak"(hlm73)

"Tidak apa-apa, tapi zakat, sedekah, dan sebagainya adalah kotoran. pernah berak?pernah kencing?"

"Pernah eman-eman mencil berak dan kencing? Membuangnya sedikit-sedikit?"

"Ya ndak, Cak. Kalau dieman-eman malah jadi penyakit"

"Kamu mulai pintar, itulah berderma. Manusia begitu sayang untuk berzakat, bersedekah, membayar infak. Kalau pun dilakukan, dikeluarkannya sedikit. Memberi sesuatu dihitung-hitung. Atau dipilih dan diambilnya yang jelek-jelek. Yang sudah tidak terpakai atau yang paling minimalis. Disayang-sayang hartanya. Padahal semua itu adalah kotoran yang bisa membuat sakit" (hlm74)

Dalam kutipan di atas bisa diambil kesimpulan bahwa zakat merupakan salah satu syariat Islam yang bertujuan mendidik kita dalam segi keikhlasan saat memberikan sebagian dari apa yang kita miliki, tokoh utama berusaha menjelaskan bagaimana cara kerja zakat yang sesungguhnya, masyarakat hanya tahu cara mengeluarkan zakat sesuai dengan hitungan yang sudah ditentukan agama, berbanding terbalik dengan Cak Dhlom yang malah menganggap zakat hanyalah kotoran ditubuh manusia yang harus dibuang dan dibersihkan.

Pembentukan Ideologi Pendidikan Melalui Dimensi Lisan

Sastra lisan merupakan bentuk karya sastra yang berisi nilai-nilai, keyakinan-keyakinan serta adat dan tradisi yang diturunkan melalui tuturan lisan dari generasi ke generasi (Lizawati, 2016). Dimensi lisan yang dimaksud dalam tulisan ini merupakan wujud pengimplementasian tokoh utama saat memberikan gambaran tentang arti lisan dalam kehidupan bermasyarakat. Pada bagian "Puasa Mulut, Puasa Bicara" (hlm185). Berikut kutipannya

"Mat, sejak balita aku diajar bicara dan terus bicara sampai sekarang. Aku sudah terlalu banyak bicara. Aku capek dan mulai takut"

"Mulutku mengajarkan orang tentang kebajikan dan ketidakbajikan, tapi sebetulnya aku hanya mengharap orang-orang memujiku sebagai orang bijaksana. Sebagai orang alim. Mulutku menasihati orang, tapi perbuatan dan tingkah lakuku jauh dari yang aku nasihatkan. Mulutku memberitahukan dan mengajarkan sesuatu agar aku dianggap berilmu luas."

"Mulutku sering berkata-kata menyakiti orang lain. Bahkan mendengar suaraku saja sebagian orang takut. Sering aku merasa telah berkata sesuai hati nurani, tapi sebetulnya aku hanya merancang agar orang lain mengagumiku, tidak meremehkanku. Kata-kata dari mulutku aku rancang sehalus mungkin, tapi aku maksudkan untuk mengiris hati orang lain."

"Sungguh aku takut dengan mulutku. Aku capek. Aku hanya ingin mengistirahatkan mulutku selama beberapa hari sampai lebaran. Untuk memenuhi hak mulutku yang lain, diam. Hak mulut untuk tak bicara dan tidak banyak bicara. Hak mulut untuk bisu." (hlm189-190)

Dalam kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa lisan tidak sepenuhnya benar sekalipun kita merasa sudah berkehendak sesuai dengan

hati nurani kita, Cak Dlahom menggambarkan pengimplementasikan lisan merupakan salah satu hal yang mendidik, kita bisa mengontrol lisan kita sesuai dengan apa yang kita inginkan, akan tetapi jikalau lisan kita berkerja dibawah kendali kita sendiri, hal tersebut bisa melukai siapa saja yang mendengarkan atau memperhatikannya. Maka dari itu cak Dlahom berharap dengan puasa berbicara ia bisa mengistirahatkan lisannya unuk tidak bekerja dengan apa yang tidak ia kehendaki.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa fakta cerita yang terkandung dalam novel “Merasa Bodoh, Pintar Saja tak Punya” adalah kegiatan sehari-hari masyarakat desa yang banyak mengalami konflik dengan tokoh utama yaitu Cak Dlahom, Cak Dlahom berusaha menjadi ingin individu yang didengarkan secara tidak langsung, dan dengan berjalannya waktu warga desa mulai terpengaruh olehnya, tatanan sosial di desa pun berubah sedikit demi sedikit. Dorongan id dalam tokoh utama ditandai dengan adanya keinginannya dalam dirinya untuk bersedekah, Ego yang dapat diambil yaitu saat salah satu warga kampung terlanda musibah, para warga hanya sibuk memikirkan bangunan masjid yang sudah usang padahal ada seseorang yang lebih membutuhkan bantuan mereka (masyarakat), Superego juga ditandai dengan adanya sikap kepedulian cak dlahom kepada anak yatim piatu saat hari raya tiba, padahal ia merupakan orang yang dianggap kurang waras. Ideologi pendidikan yang bisa diambil adalah dalam segi agama dan segi lisan, Dalam penelitian ini bisa diambil beberapahal yang layak untuk di jadikan patokan dalam hidup bermasyarakat. Untuk itu kita sebagai makhluk sosial juga makhluk yang beragama sebaiknya untuk lebih mempunyai rasa kasih sayang terhadap sesama juga kepatuhan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Daftar Pustaka

- Feist, Jess & Greogory J. Freist. 2017. *Teori Kepribadian*. Edisi 8 Buku 1. Jakarta : Salemba Humanika.
- Hidayatullah, A. F. (2019). Religuitas Pada Novel Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya Karya Rusdi Mathari. ... *Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia ...*, 3, 724–733. <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA/article/view/3230>
- Lizawati. (2016). Pendidikan Karakter dalam Sastra Lisan Sebagai Upaya Implementasi Pendidikan yang Berbasis Multikultural. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1(9), 1689–1699.
- Nurgiyantoro, B. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perknalan Awal terhadap ilmu sastra*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Semiun, Y. (2010). *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius.
- Setyorini, R. (2017). Analisis Kepribadian Tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmund Freud Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 2(1), 12. <https://doi.org/10.23917/kl.v2i1.5348>
- Syahrul, S. (2018). Kritik Ideologi Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Demokrasi di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Kewarganegaraan IV*, 58–66. <http://seminar.umpo.ac.id>
- Syawal, S., & Helaluddin. (2018). Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya dalam Pendidikan. *Academia.Edu, March*, 1–16. <http://www.academia.edu/download/60642918/Psikoanalisisigmudfreud20190919-88681-dfxtxf.pdf>
- Yuliani, wiwin. (2018). METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING. *Quanta*, 2(1), 44–51. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>